

# Komunikasi Interpersonal Pembina Rumah Singgah dan Anak Jalanan

**Dyah Rachmawaty, Christina Rochayanti, Edwi Arief Sosiawan,**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta 55282, Telp. (0274) 485268  
Telp. 0857 4704 1326/e-mail: dyahrachmawatyutami@yahoo.co.id

## **Abstract**

*Street children emerged because of the low of economy, lack of attention and affection from their parents. Many things that the public did not know about the street children's life had something interested to be observed. Their education and behavior became a major problem to note. As the condition above Rumah Singgah Anak Mandiri tried to motivate the street children in the education filled and change their behavior. The aims o this research were to know the interpersonal communication between founder and the street children in Rumah Singgah Anak Mandiri. The subjects of this research were founder, street children, and the manager of Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. This research was descriptive qualitative design. The data were taken, analyzed quantitatively and presented by detail and systematic description. The result of this research shows that interpersonal communication between founder and the street children in motivating them in the education field and changing the children's behavior is not effective enough. It is based on the result of observation and interview regarding the effectiveness of interpersonal communication between founder and the street children. The failures to achieve the optimum of the interpersonal communication can be seen from the aspect of interpersonal communications which cannot be applied maximally are understandings, positive dan same vision attitude. Sometimes the process of communication does not receive perfect feedback from communicant. As the reason of that, the researcher feels the interpersonal communication that conducted between fonder and the street children need to be improved the quality and quantity.*

**Keywords :** *Street Children; Interpersonal Communication; Motivate*

## **Abstrak**

Anak-anak jalanan muncul karena rendahnya ekonomi, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Banyak hal yang publik tidak tahu tentang kehidupan anak-anak jalanan bahwa mereka memiliki sesuatu yang menarik untuk diamati. Pendidikan dan perilaku mereka menjadi masalah utama yang perlu diperhatikan. Karena kondisi di atas Rumah Singgah Anak Mandiri berusaha memotivasi anak-anak jalanan dalam pendidikan yang penuh dan mengubah perilaku mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara pendiri dan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri. Subjek penelitian ini adalah pendiri, anak jalanan, dan pengelola Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. Penelitian ini adalah desain kualitatif deskriptif. Data diambil, dianalisis secara kuantitatif dan disajikan oleh deskripsi rinci dan sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pendiri dan anak jalanan dalam memotivasi mereka di bidang pendidikan dan mengubah perilaku anak-anak tidak cukup efektif. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara mengenai efektivitas komunikasi interpersonal antara pendiri dan anak jalanan. Kegagalan untuk mencapai optimalnya komunikasi interpersonal dapat dilihat dari aspek komunikasi interpersonal yang tidak dapat diterapkan secara maksimal adalah pemahaman, sikap positif dan visi yang sama. Kadang-kadang proses komunikasi tidak menerima umpan balik yang sempurna dari komunikan. Oleh karena itu, peneliti merasa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pendiri dan anak jalanan perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.

**Kata kunci:** Anak Jalanan; Komunikasi Interpersonal; Motivasi

## **Pendahuluan**

Anak jalanan merupakan suatu komunitas yang berada di jalanan. Kehidupan yang mereka jalani berbeda dengan dunia anak yang identik dengan dunia bergembira dan bermain.

Mereka berada dalam dunia yang penuh kerja keras dan lelah (Itsaini, 2010). Dalam hidup kesehariannya anak-anak di jalanan melakukan interaksi dengan berbagai elemen sosial yang ada di jalanan, baik sesama anak maupun

orang dewasa dengan berbagai latar belakang dan profesi. Setelah melakukan observasi di beberapa daerah Yogyakarta, anak jalanan yang bekerja pada usia dini dapat dikatakan tidak sedikit. Anak jalanan seperti ini bisa ditemui di sekitar perempatan lampu merah di tengah kota Yogyakarta, seperti contohnya di Simpang empat Kantor Pos Yogyakarta, simpang tiga Universitas Islam Negeri Kalijaga (UIN), simpang empat toko buku Gramedia serta masih banyak lagi. Dari beberapa anak jalanan tersebut ada yang tinggal dalam satu rumah yakni sebuah tempat tinggal untuk beristirahat yang biasa dikenal dengan sebutan rumah singgah.

Rumah singgah merupakan satu tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk kedalam proses pembinaan lebih lanjut. Definisi lain mengenai rumah singgah yaitu merupakan suatu tempat perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka dalam hal ini proses yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma masyarakat. Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah untuk membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagaimana anak-anak yang lain, anak jalanan juga memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan yang layak agar mereka bisa tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya, baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan mentalnya, seperti mendapatkan hak pendidikan, pelayanan kesehatan, bermain dan sebagainya.

Salah satu rumah singgah yang selalu aktif mendampingi anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Rumah Singgah Anak Mandiri. Jumlah anak jalanan yang dibina rumah singgah anak mandiri dari tahun 2006 sampai sekarang kurang lebih berjumlah 91 anak, laki-laki 62 anak dan perempuan 29 anak. Pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri

bekerja sama dengan instansi-instansi pemerintah seperti Departemen Sosial, Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maupun non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani anak jalanan.

Banyak yang tidak diketahui oleh khalayak umum bahwa dalam kehidupan anak jalanan mempunyai sisi lain yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Pendekatan yang dilakukan oleh pengelola serta pembina belum tentu bisa diterima oleh anak-anak jalanan itu sendiri sehingga masih banyak diantara anak jalanan juga yang masih belum bisa terbuka terhadap pengelola atau Pembina sehingga rawan terjadi konflik. Konflik seperti perselisihan pendapat, ketegangan, atau kesulitan komunikasi dapat terjadi. Konflik ini dapat menimbulkan sikap berlawanan antara dua belah pihak sampai pada tahap masing-masing memandang sebagai penghalang satu sama lain (Lestari, Susilastuti DN, & Hendariningrum, 2009).

Melihat psikologi anak jalanan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, pendekatan atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus lebih halus dan disampaikan dengan perlahan-lahan karena apabila kurang sabar menyampaikannya maka mereka tidak akan mendengarkan apa yang telah disampaikan. Komunikasi antar pribadi dengan baik diperlukan agar pembina dapat memahami anak jalanan.

Setelah mengamati kegiatan yang dilakukan anak jalanan serta aktivitas pembina dalam membimbing dan memotivasi anak jalanan, dapat dikatakan bahwa pembina telah melakukan komunikasi dalam memotivasi anak jalanan dengan efektif namun yang terjadi masih ada anak jalanan yang turun kejalan. Fenomena ini merupakan hal yang cukup unik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Serta dengan melihat basis jalanan dengan pertumbuhan serta perkembangan anak jalanan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya menjadi salah faktor yang mempengaruhi bagaimana anak-anak jalanan tersebut menerima masukan atau motivasi dari pengelola dan pembina.

Menurut Schramm yang masuk dalam Model Osgood – Schramm (Mulyana, 2005:141) bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai enkoder dan dekoder. Seseorang secara konstan menyandi balik tanda-tanda dari lingkungannya. Menafsirkan tanda-tanda tersebut, dan menyandi sesuatu sebagai hasilnya. jelasnya, seseorang menerima dan juga menyampaikan pesan. Makna yang dihasilkan dari penyandian balik (penafsiran) yang dilakukan akan membuat seseorang menyandi.

Apa yang seseorang akan sandi bergantung pada pilihan atas berbagai respons yang tersedia dalam situasi tersebut dan berhubungan makna yang akan disampaikan. Proses kembali dalam model ini disebut umpan balik (*feed back*) yang memainkan peran sangat penting dalam komunikasi, karena hal itu memberi tahu komunikan bagaimana pesan ditafsirkan, baik dalam bentuk kata-kata sebagai jawaban, anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos, dan sebagainya. Namun menurut Schramm, umpan balik juga dapat berasal dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Proses komunikasi antara pembina dan anak jalanan dilakukan dengan penyampaian informasi dan motivasi dari pendamping kepada anak jalanan dengan tujuan agar proses tersebut dapat tercapai secara optimal. Dapat dikatakan kegagalan atau keberhasilan dari proses yang dilakukan tergantung pada anak jalanan itu sendiri sebagai subjeknya dan pembina hanya berperan untuk membimbing atau sebagai fasilitator dalam proses penyampaian informasi dan motivasi, sehingga disini anak jalanan dapat ikut berperan aktif dalam proses tersebut. Untuk memiliki motivasi berkomunikasi antara satu dengan yang lain, anak jalanan sebagai seorang individu harus didasari atas pemenuhan kebutuhan.

Teori Coordinated Management of Meaning (CMM), teori ini dikemukakan oleh W. Barnett dan Vernon Cronen. Mereka menyatakan bahwa “*quality of our personal lives and of our*

*social worlds is directly related to the quality of communication in which we engage*”. Asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan mereka yang menganggap bahwa percakapan adalah *basic material* yang membentuk dunia sosial.

Teori mereka, yaitu *coordinated management of meaning*, didasarkan pada pernyataan bahwa manusia dalam konversi (*persons-in-conversations*), mengonstruksi realita sosial mereka (*co-construct their own social realities*), dan secara simultan juga dibentuk oleh dunia sosial mereka sendiri (*and are simultaneously shaped by the worlds they create*) (Rio, 2010).

Pearce dan Cronen menghadirkan Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) sebagai sebuah teori praktis yang ditujukan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Mereka memandang teori tersebut sebagai teori yang berguna untuk mensimulasi cara berkomunikasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang dalam percakapan sehari-hari. Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) mengasumsikan bahwa lingkungan atau dunia sosial itu bukanlah sesuatu yang ditemukan begitu saja melainkan sesuatu yang diciptakan, dibangun atau dikonstruksi

*Teori Coordinated Management of Meaning* (CMM) dibedakan menjadi *stories lived* dan *stories told*. *Stories lived* adalah *co-constructed actions* yang dijalani bersama orang lain. *Stories told* adalah kata-kata naratif yang kita gunakan untuk memahami *stories lived*. Koordinasi (*coordination*) berperan pada saat seseorang menyesuaikan *stories lived* yang dimiliki dengan *stories lived* orang lain sebagai cara untuk membuat hidup menjadi lebih baik.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar dua orang atau sekelompok orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana,

2005:73). Komunikasi antar pribadi ini mempunyai sifat yang dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif. Selain itu komunikasi antar pribadi juga didefinisikan oleh Joseph De Vito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik.

Berdasarkan definisi Devito di atas maka komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka antara dua orang yang masing-masing menjadi pembicara dan pendengar atau bisa juga beberapa orang sehingga terjadi kontak pribadi yang menimbulkan efek dan umpan balik. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

Menurut DeVito (1997: 259-264), terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan dalam efektivitas komunikasi interpersonal, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

**Keterbukaan:** Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah berasal dari diri sendiri dan bertanggung jawab atasnya. **Empati:** Henry Backrack, seperti yang dikutip DeVito mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. **Sikap mendukung:** Hubungan interpersonal yang efektif adalah

hubungan yang terdapat sikap mendukung. **Sikap positif:** Komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. **Kesetaraan:** Dalam berkomunikasi harus ada pengakuan bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga.

### Metode Penelitian

Secara keseluruhan, jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini pada kajian fenomena komunikasi, perilaku dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005 : 4).

Dalam penelitian ini, data atau informasi sangat penting dalam pengumpulan dan pengkajian penelitian yang akan dilakukan, yang sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi yang didapat dari narasumber yang meliputi:

### Klasifikasi Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian melalui pengamatan (Observasi) secara langsung di lokasi serta wawancara dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dengan terjun ke lapangan. Dengan melakukan wawancara langsung pada informan atau narasumber yang terkait dengan penelitian ini, yang terdiri dari pembina (Giyanti, Muhammad Firdaus Muzaki, Rukmini Astuti dan Reza Satria Putra), anak jalanan yang menempuh pendidikan SMA (Teguh Sabriyanto), anak jalanan yang menempuh pendidikan SMP (Yayan Setiawan, Muhammad Ginanjar dan Abdul Mufid), anak jalanan yang menempuh pendidikan SD (Muhammad Bahrul Nuril Huda), anak jalanan yang mengikuti kejar paket C (Suratman) dan pengelola Rumah Singgah (Muhammad Wahban dan Christanti Widya Ningsih). Informan yang akan diteliti adalah pembina dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan selama di Rumah



Singgah. Dengan memonitoring setiap interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara pembina dan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri.

### **Klasifikasi Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer, baik berupa data yang telah didokumentasikan maupun berdasarkan wawancara dengan beberapa responden yang memiliki informasi yang berbeda yang digunakan sebagai tambahan informasi. Data sekunder ini didapatkan dari berbagai literatur-literatur buku, penelitian-penelitian yang serupa sebelumnya, yang juga terkait dengan penelitian yang peneliti teliti.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri**

Setiap proses tentunya dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, tidak terkecuali dalam dunia anak jalanan. Anak jalanan sangat rentan dengan segala sesuatu yang berbau kekerasan dan penyimpangan. Tidak hanya menjadi korban, anak jalanan bahkan bisa menjadi pelaku kejahatan yang seolah tidak memiliki hati nurani. Pada umumnya anak jalanan masih memiliki usia labil dengan tingkat emosi yang tidak menentu. Maka dari itu, mereka masih bisa diselamatkan dengan dididik serta dilandasi dengan agama, rasa kasih sayang dan perhatian dari pihak-pihak yang bersangkutan.

Dalam upaya mengembalikan kehidupan mereka secara normatif diperlukan dukungan atau motivasi yang sangat tinggi dari pembina maupun pengelola di Rumah Singgah Anak Mandiri. Pendekatan harus selalu dilakukan untuk mengetahui perkembangan mereka serta tidak lepas untuk tetap memotivasi mereka baik dibidang pendidikan maupun dibidang sosial untuk mengubah tingkah laku mereka. Motivasi adalah motif untuk menunjuk

mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi yang dilakukan pembina kepada anak jalanan adalah untuk mengembalikan fungsi mereka sebagai anak yang sebenarnya, mengenyam pendidikan yang seharusnya dan mempunyai pola hidup yang sesuai dengan umur mereka. Anak jalanan juga memiliki keinginan yang kuat untuk kembali bersekolah, mereka tidak perlu lagi memikirkan bagaimana mencari biaya sekolah karena semua kebutuhan mereka sudah di fasilitasi oleh Rumah Singgah sehingga mereka tidak punya alasan untuk kembali turun ke jalan. Anak juga mempunyai kesadaran untuk tidak menyia-nyiakan hidup mereka dengan tinggal dijalan yang sangat rentan tindakan kriminal yang merusak moral mereka.

Komunikasi interpersonal digunakan pembina untuk mengarahkan serta memotivasi anak jalanan ke hal-hal yang positif sekaligus sebagai kontrol untuk membatasi mereka dari perilaku yang negatif. Pada proses komunikasi tersebut, keberhasilan dalam pencapaian tujuan akhir dari komunikasi interpersonal yang dilakukan memang ditentukan oleh adanya interaksi yang seimbang antara pembina dengan anak jalanan. Hal penting yang harus ada ketika pembina berkomunikasi dengan anak jalanan adalah membuka diri, sikap terbuka antara pembina dengan anak jalanan akan membuat suasana menjadi lebih akrab. Sikap pengertian bermula dari keterbukaan satu dengan yang lain.

Sikap terbuka merupakan salah satu faktor dalam komunikasi interpersonal. Jika dalam komunikasi antara pembina dan anak jalanan terdapat sikap saling terbuka, maka baik pembina maupun anak jalanan akan sama-sama merasa nyaman untuk menceritakan atau mengungkapkan sesuatu. Pembina akan

lebih mudah menyelami hati anak jalanan dan mengetahui bagaimana suasana hati anak jalanan saat itu. Jika anak jalanan sedang menghadapi suatu permasalahan atau menginginkan sesuatu adabainya untuk membukakan diri dan menceritakan hal tersebut pada pembina di Rumah Singgah. Apabila terus menerus menutupi perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi, malah dapat berakibat buruk pada kondisi kejiwaan anak apalagi melihat mereka adalah anak-anak jalanan. Meskipun tidak segera mendapat solusi setelah menceritakan suatu keinginan atau permasalahan kepada orang lain, pikiran dan hati otomatis akan merasa lega karena beban pikiran dan perasaan telah hilang sebagian.

Sikap terbuka merupakan hal penting yang harus ada ketika terjalin komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Ketika sedang berkomunikasi dengan anak jalanan, terkadang pembina sedikit mengalami kesulitan menghadapi anak jalanan yang tidak mau terbuka. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan beberapa responden pembina, pengelola dan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri, pembina mengungkapkan bahwa mereka dapat membuka diri anak jalanan yang tertutup, sekalipun terkadang mereka merasa sedikit kesulitan karena proses mendekati mereka cukup lama.

Kejujuran juga merupakan salah satu wujud dari keterbukaan dalam berkomunikasi. Selain jujur dalam perkataan, jujur pula dalam menunjukkan apa yang sesungguhnya dirasakan tanpa ditutupi-tutupi. Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan, reaksi yang ditunjukkan anak jalanan saat ditegur dan dinasehati pembina serta pengelola cukup bervariasi. Ada yang merasa bersalah dan langsung meminta maaf, ada yang berusaha mengelak dan memberi bermacam-macam alasan, ada yang diam saja, ada pula yang merasa takut, malu dan kesal. Namun, tidak semua anak jalanan mengaku merasa bersalah atas perbuatan yang mereka lakukan, malahan

merasa kesal. Hal ini disebabkan pembina terlalu cepat memvonis kesalahan anak jalanan, tidak bisa menahan emosi ketika menegur anak yang melakukan kesalahan serta tidak memperhatikan kondisi psikologis anak jalanan. Sikap pembina dan pengelola yang seperti itu dapat membuat anak merasa tertekan dan terpojok.

Selain itu, reaksi anak ketika diberi motivasi juga beragam, ada yang hanya mendengar tanpa memahami apa yang dimaksud namun ada yang mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan. Beberapa anak yang baru masuk di Rumah Singgah masih belum bisa menghilangkan kebiasaannya ketika berada di jalan namun anak jalanan yang sudah cukup lama berada di Rumah Singgah sudah mampu sedikit demi sedikit mengubah perilaku buruk mereka karena sudah merasa malu jika melakukan kebiasaan tersebut. Pembina selalu berupaya untuk mengubah pola pikir, kebiasaan serta perilaku anak jalanan, memotivasi mereka butuh waktu yang lama dan tidak bosan untuk selalu diingatkan.

Individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal juga harus memiliki sikap pengertian. Sikap pengertian merupakan salah satu cara memahami perasaan orang lain serta mampu menempatkan dirinya diposisi orang lain. Melalui wawancara serta pengamatan yang dilakukan selama ini anak jalanan di motivasi supaya tidak kembali turun ke jalan dan mengubah cara hidup mereka dibutuhkan kesabaran dan kesungguhan hati, disamping pembina anak dapat mengerti keadaan dan kondisi psikologis masing-masing anak, pada dasarnya latar belakang dan masalah mereka ketika menjadi anak jalanan berbeda-beda. Pembina berpendapat bahwa penting untuk bertukar pikiran dengan anak jalanan, namun dalam penerapannya pembina hanya sesekali saja *sharing* dengan anak jalanan yang sedang memiliki masalah. Pembina melakukan *sharing* hanya ketika anak jalanan melakukan kesalahan atau mendapat masalah, sementara ketika anak jalanan ingin *sharing* dengan pembina terkadang

kurang diperhatikan atau bahkan pembina sibuk sampai tak ada waktu sehingga anak jalanan menjadi malas untuk kembali bercerita.

Anak jalanan mengaku lebih sering dan lebih suka bertukar pikiran dengan teman atau saudaranya dibanding dengan pembina. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan lebih merasa nyaman menceritakan permasalahan serta keinginannya kepada orang yang sebaya atau saudara yang usianya tidak terpaut jauh dengan mereka. Apabila dilihat lebih jauh, sesungguhnya akan lebih baik jika anak jalanan lebih suka dan lebih sering bertukar pikiran dengan pembina. Sebab, sebagai orang yang jauh lebih dewasa dan berpengalaman, pembina dipandang bisa lebih memahami permasalahan yang dialami anak jalanan serta memiliki solusi yang lebih baik karena kematangan dan kedewasaan berpikir.

Sama halnya ketika pembina mengambil suatu tindakan setelah mengetahui si anak jalanan melakukan sesuatu yang negatif. Sikap empati tetap harus diterapkan oleh pembina. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembina menindak tegas anak yang melakukan kesalahan. Namun ada juga pembina yang tidak dapat menahan emosi dan tidak memperhatikan situasi dan kondisi anak ketika menegur dan menasehati. Ini berarti para pembina belum dapat mengerti kondisi psikologi anak dengan baik. Sebab, memahami kondisi psikis, karakter atau pribadi antara pembina dengan anak jalanan merupakan bentuk lain dari pengertian.

Sikap mendukung yang dalam penelitian ini berarti bantuan dapat diwujudkan melalui dukungan moral serta pemberian kritik dan saran yang bertujuan positif untuk memotivasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina memberi dukungan moral pada anak jalanan yang sedang menghadapi permasalahan serta memotivasi mereka dengan cara membesarkan hatinya, memberi nasehat, memberi gambaran-gambaran kedepan agar anak termotivasi serta menghiburnya. Tak ketinggalan memberi solusi atau jalan keluar atas permasalahan yang sedang dialami anak jalanan.

Mayoritas pembina juga mengungkapkan bahwa pada awalnya anak jalanan sulit menerima kritik dan saran yang diberikan. Namun, sedikit demi sedikit mereka mulai mengurangi kebiasaan, perilaku buruk dan pola pikirnya. Hal ini dapat diartikan bahwa anak bisa menerima kritik dan saran serta motivasi yang diberikan sekalipun mereka tidak menunjukkannya pada pembina. Sesungguhnya, kritik dan saran diberikan dengan tujuan untuk mengoreksi diri serta memotivasi mereka agar bisa menjadi lebih baik. Adapun ketika memberikan kritik, saran dan motivasi harus memperhatikan psikologis dan karakter masing-masing agar tidak terjadi kesalahpahaman. Saran dan kritik sebisa mungkin disampaikan secara halus dan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan mereka.

Sikap positif atau kepositifan dapat diwujudkan dengan menghormati orang lain, berpikiran positif serta menghargai dirinya dan orang lain secara positif. Perbedaan pendapat dalam berkomunikasi dapat dialami siapapun tidak terkecuali komunikasi antara pembina dan anak jalanan maupun pengelola dengan anak jalanan. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, pembina kadang mengalami perbedaan pendapat ketika berkomunikasi dengan anak jalanan. Ketika berbeda pendapat, ada anak yang langsung mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu dan ada pula yang mengungkapkan pendapatnya setelah pembina selesai berbicara hal ini dikarenakan anak jalanan merasa sungkan dengan pembina.

Anak jalanan mengungkapkan bahwa mereka akan mengungkapkan pendapat setelah pembina selesai berbicara. Anak jalanan juga mengungkapkan bahwa mereka sangat jarang berbeda pendapat dengan para pembina dikarenakan takut dan malas beradu argumen dengan pembina. Sikap positif antara pembina dengan anak jalanan dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku mereka saat berkomunikasi, yaitu dengan sikap baik dan sopan. Tutur kata yang sopan akan

membawa pengaruh positif sebab sikap sopan merupakan wujud menghargai seseorang.

Dari penelitian yang dilakukan, pembina dapat memposisikan diri sebagai orang tua dan teman ketika berkomunikasi dengan anak jalanan. Semua dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika pembina berkomunikasi dengan anak jalanan. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Disini dapat dilihat bahwa dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidaksetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan orang lain.

Keefektifan berkomunikasi interpersonal antara pembina dengan anak jalanan tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada kesetaraan peran dalam berkomunikasi antara pembina dan anak jalanan. Ada saatnya peran pembina tidak mendominasi ketika sedang berkomunikasi dengan anak jalanan. Hal ini, penting diterapkan agar tujuan semua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat tercapai secara maksimal. Ada saatnya pula pembina tidak berkomunikasi dengan anak jalanan sebagaimana posisi atau peran mereka yang sesungguhnya. Hal ini penting diterapkan apabila pembina ingin memahami dunia anak jalanan lebih jauh atau lebih luas. Namun perlu diingat bahwa dalam hal ini kesamaan tidak memaksa untuk selalu menyepakati suatu sikap dan pikiran. Jika terjadi pemaksaan ide atau sikap maka hasilnya bukan suatu kesamaan melainkan sebuah penindasan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara serta pengamatan yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa peran komunikasi interpersonal pembina dalam memotivasi anak jalanan di Rumah Singgah Anak Jalanan Mandiri masih belum cukup efektif. Hal

ini dapat diketahui oleh peneliti dari hasil pengamatan selama masa penelitian yang masih melihat perilaku anak jalanan yang belum disiplin dan tertib dalam mengatur hidup dan mematuhi peraturan yang berlaku di Rumah Singgah Anak Mandiri meskipun mereka sudah mampu keluar dari kebiasaan minum-minuman keras, berjudi dan lain sebagainya. Mereka juga masih belum bisa terbuka sepenuhnya kepada pembina. Dari hasil wawancara mengenai keefektifan komunikasi interpersonal antara pembina dengan anak jalanan juga menunjukkan komunikasi interpersonal yang dilakukan belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal karena dari pembina sendiri belum mampu secara maksimal mengetahui kondisi dan keinginan anak ketika berkomunikasi.

Pada sikap positif, responden pembina mengungkapkan bahwa agak jarang mengalami perbedaan pendapat dengan anak jalanan di dalam Rumah Singgah Anak Mandiri, di sekolah maupun di luar sekolah. Padahal pembina sudah memberi kesempatan pada para anak jalanan untuk mengungkapkan pendapatnya. Sekalipun ada anak jalanan yang merasa berbeda pendapat, anak jalanan tersebut lebih memilih diam daripada mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena anak jalanan merasa takut dan sungkan membantah pendapat pembina. Sedangkan dari aspek kesamaan, pembina sudah cukup mampu memposisikan diri sebagai pembina dan teman ketika berkomunikasi dengan anak jalanan. Sebelum berkomunikasi pembina melihat kondisi dan situasi pada anak jalanan terlebih dahulu kemudian setelah itu memposisikan diri. Ketika berkomunikasi dengan anak jalanan pembina berperan lebih banyak dari pada anak jalanan, begitu juga dengan pengelola yang berperan lebih banyak ketika berkomunikasi dengan anak jalanan.

Diperlukan kerja sama yang baik antara pembina dengan pengelola dalam upaya memotivasi anak jalanan. Dalam penelitian ini, kerja sama tersebut diwujudkan melalui proses



komunikasi interpersonal antara pembina dan pengelola. Bentuk komunikasi interpersonal antara pembina dan pengelola di Rumah Singgah Anak Mandiri berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, antara lain: Pembina saling membantu dalam mengawasi tingkah laku anak jalanan baik di sekolah maupun di Rumah Singgah Anak Mandiri. Bekerja sama dengan pihak sekolah untuk melaporkan perkembangan anak jalanan baik dalam proses belajar, proses interaksi dengan siswa lain disekolah maupun masalah-masalah lainnya. Pembina memberikan informasi seputar perkembangan anak jalanan saat pengelola menerima hasil evaluasi belajar yang tertuang dalam raport dan evaluasi yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Mandiri. Pembina dan pengelola saling berinteraksi dalam acara pertemuan rutin tiap bulan yang khusus diadakan Rumah Singgah Anak Mandiri serta dalam sebuah wadah organisasi atau yayasan dari Rumah Singgah Anak Mandiri.

Dengan berbagai hubungan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pembina dan pengelola, masing-masing pihak dapat mengetahui informasi yang berhubungan dengan anak jalanan. Informasi tersebut bisa berupa perkembangan potensi dan kemampuan tiap anak jalanan, masalah-masalah yang terjadi dalam diri anak jalanan maupun keluhan-keluhan yang diberikan baik itu dari pembina kepada pengelola maupun keluhan guru kepada pembina. Sehingga dapat tercipta kesamaan informasi yang dapat menjembatani tujuan dari proses komunikasi interpersonal yang dilakukan.

Proses komunikasi yang terjalin antara pembina dengan anak jalanan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan kurang sempurnanya *feedback* yang disampaikan anak jalanan kepada pembina maupun kepada pengelola. Pada proses komunikasi yang seharusnya berlangsung secara dinamis tersebut, respon dalam umpan balik yang disampaikan oleh komunikan (dalam hal ini anak jalanan) kurang sempurna. Bahkan terkadang komunikan tidak

memberikan respon atas apa yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala seperti anak jalanan malas menanggapi perkataan pembina maupun pengelola, anak jalanan memiliki sifat tertutup, pembina atau pengelola kurang tegas atau malah terlalu emosional ketika berkomunikasi dengan anak jalanan, kurangnya pembina dalam mengerti kondisi anak ketika berkomunikasi dan lain sebagainya. Inilah yang terjadi pada penerapan komunikasi interpersonal antara pembina dengan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri.

Terlepas dari positif atau negatifnya fenomena yang terjadi pada anak jalanan, peran pembina serta pengelola di Rumah Singgah Anak Jalanan sebagai penanggung jawab dan pendidik para anak jalanan tidak dapat dipandang sebelah mata. Peran pembina dalam mengembangkan kepribadian sangat dibutuhkan oleh anak jalanan. Pada prinsipnya, peran pembina tidak hanya sebagai penanggung jawab dan pendidik saja. Lebih jauh dari itu, pembina dapat memberikan saran, pendapat, masukan serta nasehat kepada anak jalanan ketika mereka sedang menghadapi masalah. Pembina juga bertugas mengawasi, mengontrol serta menghentikan perilaku anak jalanan apabila sudah melewati batas.

Komunikasi berlangsung menurut suatu pola dan memiliki suatu tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memiliki suatu tujuan tertentu yaitu memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap. Pengembangan efektifitas pribadi anak jalanan dapat dibentuk melalui adanya komunikasi yang mendalam. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para anak jalanan baik dengan pembina, pengelola maupun orang lain dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan efektifitas pribadinya. Selain sebagai salah satu alat untuk mengembangkan potensi positif yang dimiliki anak jalanan, komunikasi interpersonal juga dapat dijadikan sebagai alat pengontrol sikap dan perilaku anak jalanan.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Mandiri mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara pembina dengan anak jalanan dalam memotivasi mereka untuk kembali hidup secara normal, maka diperoleh hasil penelitian melalui proses wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang antara pembina dengan anak jalanan memotivasi dan membentuk perilaku anak tidak berjalan secara optimal. Bahkan terkadang proses komunikasi tersebut tidak mendapat umpan balik yang sempurna dari komunikan. Hal tersebut menyebabkan anak jalanan merasa nyaman dan terbiasa bertukar pikiran mengenai apapun dengan temannya. Kurangnya perhatian pembina menyebabkan anak jalanan yang ketahuan melakukan kesalahan merasa terpojok dan tertekan, hal ini karena pembina terlalu cepat memvonis kesalahan dan memberi hukuman tanpa mempedulikan kondisi fisik maupun psikis anak jalanan.

Komunikasi interpersonal dalam memotivasi dibidang pendidikan sudah berjalan dengan optimal dan mampu menumbuhkan keinginan anak untuk bersekolah kembali. Sementara untuk anak yang tidak ingin kembali sekolah, pembina berusaha memberikan solusi dengan alternatif kejar paket dan pelatihan-pelatihan untuk menambah keterampilan kemudian langsung disalurkan kelapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pembina dalam rangka mengubah perilaku anak jalanan sudah berjalan optimal meski dalam upayanya mengubah anak perlu proses yang cukup, anak sudah mampu mengikuti aturan seperti jadwal piket yang telah ditetapkan oleh pembina dan pengelola rumah singgah yang secara tidak langsung mengubah pola hidup dan tingkah laku mereka secara perlahan-lahan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merasa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pembina dengan anak jalanan perlu lebih ditingkatkan kualitas serta kuantitasnya. Pada usia remaja tingkat emosi dari anak jalanan sangat

labil sehingga tidak hanya mereka saja yang perlu mengubah perilakunya, pembina dan pengelola pun harus bisa menerima kritik dan saran positif yang diungkapkan oleh anak jalanan. Supaya tidak hanya salah satu pihak yang berusaha mengoreksi diri menjadi lebih baik, tetapi dari kedua belah pihak. Pembina hendaknya mengoptimalkan komunikasi interpersonal ketika berkomunikasi dengan anak jalanan.

Khususnya dengan melakukan komunikasi pada saat-saat tertentu, para pembina pun mengusahakan dapat memposisikan diri mereka dalam berbagai peran ketika berkomunikasi dengan para anak jalanan, tidak hanya sebagai pembina. Hal ini penting dilakukan agar anak jalanan merasa lebih nyaman dan terbuka ketika berkomunikasi dengan pembina. Selain itu para pembina di Rumah Singgah Anak Mandiri harus meningkatkan intensitas kontak personal dengan anak jalanan. Sebab ada beberapa pembina yang jarang melakukan hal tersebut untuk menjaga wibawa, menutupi kekurangan atau karena kesibukan pembina di luar Rumah Singgah. Padahal dengan melakukan kontak personal (komunikasi antar individu) selain menciptakan suasana iklim komunikasi yang kondusif, pembina akan mudah mengetahui lebih dalam keadaan dan perkembangan anak jalanan

## Daftar Pustaka

- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Profesional, Jakarta.
- Departemen Sosial Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia.
- Its'naini, M. (2010). *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Kawah Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lestari, P., Susilastuti DN, R., & Hendariningrum, R. (2009). Manajemen Konflik Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Meningkatkan Jati Diri Bangsa Indonesia. *Jurnal Ikatan Sarjana Indonesia Vol. 1 No. 1*, 73-96.
- Rio, A. O. (2010). *Scribd*. Retrieved from Scribd: <https://www.scribd.com/doc/37141155/Coordinated-Management-of-Meaning-Theory>